

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Maret 2019

BLOOMBERG: AZRPIAS:JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-3.11%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	91.29%
Kas/Deposito	8.71%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7.50%
Bank Rakyat Indonesia	6.01%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4.07%
Astra International	3.82%
Telekomunikasi Indonesia	3.73%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	74.20%
Filipina	0.00%
Hongkong	8.37%
Korea Selatan	3.89%
Malaysia	1.05%
Singapura	0.03%
Taiwan	1.90%
Thailand	1.84%

Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 776.36
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

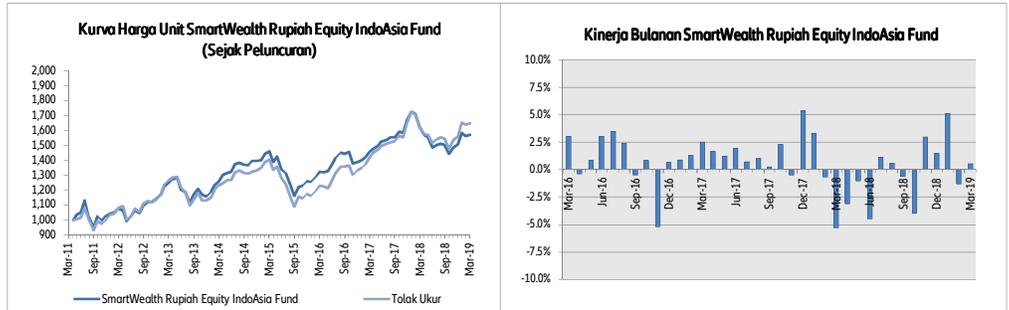
Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 29 Maret 2019)	IDR 1,492.79	IDR 1,571.36

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	0.55%	4.26%	4.59%	-3.11%	18.73%	4.26%	57.14%
Tolak Ukur*	0.48%	5.88%	6.71%	1.97%	33.91%	5.88%	64.80%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan 0,86% untuk bulan Maret. Di antara negara-negara Asia, yang berkinerja terbaik di pasar adalah China (+2,44%) dan Taiwan (+2,28%). Berkinerja paling rendah di kawasan ini adalah Korea (-3,03%) dan Malaysia (-2,82%). China adalah pemain dengan kinerja terbaik untuk wilayah ini karena momentum positif berkelanjutan pada perdagangan dan meningkatkan prospek ekonomi makro mereka. Optimisme negosiasi untuk menyelesaikan sengketa perdagangan dengan AS juga membantu pasar. Bidang lain yang membantu kinerja China adalah pengumuman MSCI akan meningkatkan bobot saham yang terdaftar di China dalam indeks MSCI EM. Korea berada di posisi terbawah untuk bulan ini karena saham Korea mengalami akhir yang tidak memuaskan karena kegagalan pembicaraan antara AS dan Korea Utara, dan Won Korea menurun untuk bulan itu.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Maret 2019 pada level bulanan +0.11% (dibandingkan konsensus inflasi +0.14%, -0.08% di bulan Februari 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.48% (dibandingkan konsensus +2.51%, +2.57% di bulan Maret 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.03% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.06% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok harga yang diatur pemerintah yang disebabkan oleh kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 Maret 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +1.29% menjadi 14,244 di akhir bulan Maret 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,062. Neraca perdagangan Januari 2019 mencatat surplus sebesar +0.330 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1.159 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan dari pengeluaran ekspor pada komoditas non-migas yang disebabkan oleh penurunan impor mesin dan baja & besi. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.465 miliar dollar AS pada Februari 2019, lebih buruk dibandingkan defisit -0.455 miliar Dollar AS pada Januari 2019. Defisit ini disebabkan oleh penurunan pendapatan ekspor gas (akibat melambatnya perekonomian pada Tiongkok). Sedangkan, neraca perdagangan nonmigas pada bulan Februari 2019 mencatat surplus sebesar +0.793 miliar dollar AS, lebih baik dari defisit sebesar 0.705 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.5 miliar pada akhir Maret 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 123.3 miliar pada akhir Februari 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Maret 2019 terutama dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,468.76 (+0.39% MoM), di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, SMMA, BMRI, BRPT, dan BBNI mengalami kenaikan sebesar 7.01%, 29.14%, 4.56%, 19.67% dan 6.82% MoM. Indeks saham bertahan di teritori positif meskipun kekhawatiran pelaku pasar setelah Bank Sentral Eropa menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi di 2019 dan juga perlambatan export di China menjadi indikasi awal memburuknya prospek pertumbuhan global. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat setelah kurva imbal hasil obligasi US 10 tahun lebih rendah dibandingkan 3 tahun, yang menandakan potensi krisis di US akan meningkat di 12-18 bulan berdasarkan data historis. Akan tetapi, kekhawatiran sedikit mereda setelah Bank Sentral Amerika merubah arah kebijakan suku bunga yang lebih lunak, dimana tidak ada kenaikan suku bunga di tahun 2019. Dari sisi domestik, kepercayaan pelaku pasar meningkat setelah neraca perdagangan di Feb-19 yang positif. Rendahnya tingkat inflasi dan perubahan arah suku bunga Amerika yang cenderung lunak memberikan arahan bahwa suku bunga Indonesia sudah mendekati puncak-nya. Meskipun kita melihat adanya perkembangan positif di pasar negara berkembang. Namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan negosiasi perang dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 3.21% MoM. DEFI (Danasupra Erapacific) dan SMMA (Sinar Mas Multiartha) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 30.65% dan 29.14% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Properti, yang naik sebesar 2.43% MoM. RODA (Pikko Land Development) dan GAMA (Gading Development) mencatat kenaikan sebesar 43.59% dan 38% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk, mencatat kerugian sebesar 3.86% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) dan BTEK (Bumi Teknokultura Unggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar 14.75% dan 12.58% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.